
Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Aida Putri Kawuryaningtyas ISSN: 2963-8933
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung Vol. 2, No. 1, Februari 2023
aidap7512@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Aldila Wanda Nugraha
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kawuryaningtyas, A. P., & Nugraha, A. W. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 7-15.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa. Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur yang ditemukan adalah kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q. Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur ini berupa Faktor internal yaitu Penggunaan ucapan yang tepat, Penggunaan frasa yang tepat, Penggunaan nada, intonasi, lafal dan tekanan yg tepat, Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan, dan Kelancaran membaca tanpa mengeja dan terbata-bata. Faktor internal lainnya Psikologis anak yang meliputi siswa kurang bisa menyimak dan kurang bisa fokus. Hasil penelitian diperoleh data Indikator yang memiliki persentase rata-rata skor dari yang terendah ke yang tertinggi adalah: 1) indikator nada, intonasi, lafal, dan tekanan dengan skor 52.9%; 2) indikator kelancaran membaca dengan skor 56.2%; 3) indikator penggunaan tanda baca dengan skor 56.3%; 4) indikator kecepatan membaca dengan skor 59.5%; 5) indikator frasa dan indikator sikap dengan skor 73.1%; 6) indikator percaya diri dengan skor 76.5%; 7) indikator suara dan pelafalan dengan skor 79.8%; 8) indikator fokus dengan skor 86.5%; 9) indikator ucapan dengan skor 86.6%.

Kata Kunci: Kualitas Mengajar dan Belajar, Inkuiri, papan Petualangan

Abstract

The purpose of this study is to describe the difficulty of reading the beginning of grade 2 students in subjects Indonesian theme 8 at SD Negeri 1 Bukur. This research is a descriptive qualitative research. The instruments used in this study were tests, observations, interviews, and documentation. The study was conducted in class II with a total of 10 students. The difficulty of reading the beginnings of grade 2 students in the subject of Indonesian theme 8 at SD Negeri 1 Bukur which was found was the difficulty of students in learning to read the beginning in Indonesian subjects was the difficulty of students spelling letters into syllables, the difficulty of students spelling syllables into words, and the difficulty of students distinguishing the letters p-d, p-q. The difficulty of reading the beginning of grade 2 students in the subject Indonesian theme 8 at SD Negeri 1 Bukur is in the form of internal factors, namely the use of appropriate speech, the use of appropriate phrases, the use of tone, intonation, pronunciation and pressure, Reading in a clear voice in terms of pronunciation or pronunciation, and Fluency in reading without spelling and stammering. Other internal factors are psychological children which include students who are less able to listen and less able to focus. The results of the study obtained data Indicators that have an average percentage of scores from the lowest to the highest are: 1) indicators of tone, intonation, pronunciation, and pressure with a score of 52.9%; 2) reading fluency indicator with a score of 56.2%; 3) an indicator of the use of punctuation with a score of 56.3%; 4) reading speed indicator with a score of 59.5%; 5) phrase indicators and attitude indicators with a score of 73.1%; 6) confident indicator with a score of 76.5%; 7) sound and pronunciation indicators with a score of 79.8%; 8) focus indicator with a score of 86.5%; 9) speech indicator with a score of 86.6%.

Key Words: Teaching and Learning Qualities, Inquiry, Adventure board

A. Pendahuluan

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca (Kumara, 2014:5). Belajar membaca menjadi pelajaran khusus selama tahun-tahun awal sekolah dasar. Kemampuan membaca lancar secara eksplisit sudah mulai dituntut dikuasai anak ketika berada di kelas 2 Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat pada Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada kelas 2 diantaranya disebutkan pada KD 3.5 berbunyi, "*Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan*".

Kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca, hal serupa dikemukakan oleh (Farida Rahim, 2008:1) dalam Erniati (2013:9) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain (Erniati, 2013:17). Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca permulaan diberikan kepada anak kelas I dan II SD. Tekanan utama adalah menyuarakan tulisan atau simbol, meskipun makna dari yang dibaca tidak dapat diabaikan. Hal ini perlu ditekankan karena pemahaman makna mempermudah pengenalan huruf (Farida Rahim, 2009:2). Jadi membaca permulaan yang diberikan di kelas I dan II menekankan pada menyuarakan tulisan dengan tidak mengabaikan makna dari yang dibaca.

Hasil analisis diketahui bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak. Cromley, Hogan, dan Dubas (2010: 687) menjelaskan bahwa pemahaman membaca permulaan berkaitan erat dengan semua prestasi akademik. Semakin baik pemahaman membaca, maka semakin baik pemahaman pada semua disiplin ilmu yang memerlukan pemahaman membaca.

Anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan tidak hanya rendah hasil belajarnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, akan tetapi mereka juga memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran lain seperti Matematika, PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), IPA

(Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bidang studi yang lain. Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas 1 dan 2 memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Marunda, 2020:7-8): siswa kelas I SD termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Santrock (2011:331) mengatakan bahwa pada tahap ini, sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia pra operasional (usia 2-7 tahun).

Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca permulaan dengan baik. Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai. Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Menurut Tarigan (Hilda Hadian, 2018) indikator kesulitan membaca permulaan yaitu : a) Penggunaan ucapan yang tepat; b) Penggunaan ucapan yang tepat c) Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat; d) Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan kata atau kalimat; e) Sikap membaca yang baik; f) Menguasai tanda baca; g) Membaca dengan lancar; h) Memperhatikan kecepatan membaca; i) Membaca dengan tidak terpaku pada teks bacaan; j) Membaca dengan percaya diri.

Hasil wawancara dengan guru kelas 2 di SD Negeri 1 Bukur menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca permulaan, 30 persen siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Farida Rahim, 2006: 16).

Dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Kusno, Rasiman, Mei Fita Asri Untari (2020) : *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Simpulan penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan dikarenakan kurangnya minat belajar siswa, kurangnya minat membaca, kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan. Implikasi dari pelaksanaan penelitian ini adalah memotivasi siswa untuk belajar memahami isi dan makna dari sebuah bacaan, serta memotivasi siswa untuk belajar mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan. Penelitian lainnya oleh Ulfiatul Inka Aprilia, Fathurohman Fathurohman, Purbasari Purbasari (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I*. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan membaca permulaan yang siswa kelas I alami yaitu kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan

membaca gabungan dari huruf konsonan, dan kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri I Bukur, Sumbergempol Tulungagung, jumlah siswa di kelas 2 di SD Negeri Bukur I sebanyak 10 siswa. Menurut guru kelas yang menjadi informan penelitian yaitu Ibu Listianingsih, S.Pd menyatakan bahwa dari jumlah total tersebut, 5 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali huruf. Ada siswa yang belum hafal beberapa huruf dengan baik atau bahkan sebagian besar bentuk huruf. Siswa yang lain mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf "b" dengan "d", huruf "p" dengan "q", huruf "m" dengan "w" dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf "f" dengan "v". Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf "b" dan "o" dirangkai menjadi "bo" dan huruf "l" dengan "a" menjadi "la", seharusnya dibaca "bola". Tetapi kata "bola" tersebut tidak terbaca "bola" oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata "nyamuk", "mengeong", "khawatir" dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf. Sebagian siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Siswa masih kesulitan membaca dengan kalimat yang panjang dan dengan tema yang kompleks (hasil wawancara dengan informan Ibu Listianingsih, S.Pd : 28 Maret 2022).

Pada pelajaran Bahasa Indonesia, guru harus melatih siswa agar bisa membaca dengan kalimat panjang. Pada pelajaran Bahasa Indonesia ini dipilih pengajaran dalam Tema 8 yaitu Keselamatan di rumah dan Perjalanan Sub Tema 1 Pembelajaran ke 1 yaitu Aturan Keselamatan di Rumah, dalam kasus ini kebanyakan murid membaca dengan kalimat-kalimat pendek yang salah karena tidak sesuai dengan bacaan. Misalnya tulisan "berjalan" dibaca "berjalan-jalan". Hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang ditambahkan tersebut diperlukan. Penyebab lain adalah karena membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf. Siswa juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat yang lebih kompleks tentang keselamatan dan kegiatan di rumah (hasil wawancara dengan informan Ibu Listianingsih, S.Pd : 28 Maret 2022).

Pendekatan tematik Tema 8 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) Tema 8 yaitu Keselamatan di rumah dan Perjalanan, Sub Tema 1 Pembelajaran ke 1 yaitu Aturan Keselamatan di Rumah ini dipilih dengan beberapa pertimbangan. Yaitu, siswa kelas II SD sesuai dengan perkembangannya lebih mudah memahami pengetahuan faktual, diajak melalui tema-tema mengikuti proses pembelajaran transdisipliner di mana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks siswa dan lingkungannya. Guru dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman siswa dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar, mengarahkan siswa mempraktikkan materi-materi kegiatan yang tercantum di dalamnya secara mandiri atau kelompok, bukan buku yang materinya dibaca, diisi, ataupun dihafal.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca permulaan di atas, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Sugiyono, 2012:13). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 1 Bukur. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Selain itu, landasan teori juga dimanfaatkan untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei lapangan, wawancara dengan pelaku kegiatan yaitu guru kelas dan siswa, dan telaah literatur-literatur yang berkaitan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan memahami gejala kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SD Negeri 1 Bukur, dimana keadaan tersebut berhubungan dengan implementasi pembelajaran Membaca Permulaan Siswa kelas 2 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Data yang ditemukan dipaparkan dengan berupa deskripsi. Peneliti diawali dengan mengumpulkan data tentang kesulitan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol Tulungagung.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas 2 di SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol, Tulungagung; dan 10 siswa kelas 2 SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol, Tulungagung. Dalam memberikan data tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol, Tulungagung dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol, Tulungagung.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (Miles, 2014) yaitu *interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tes yang dilakukan kepada siswa kelas II SDN 1 Bukur dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang, dapat dilihat kemampuan siswa dalam membaca permulaan pada tabel berikut.

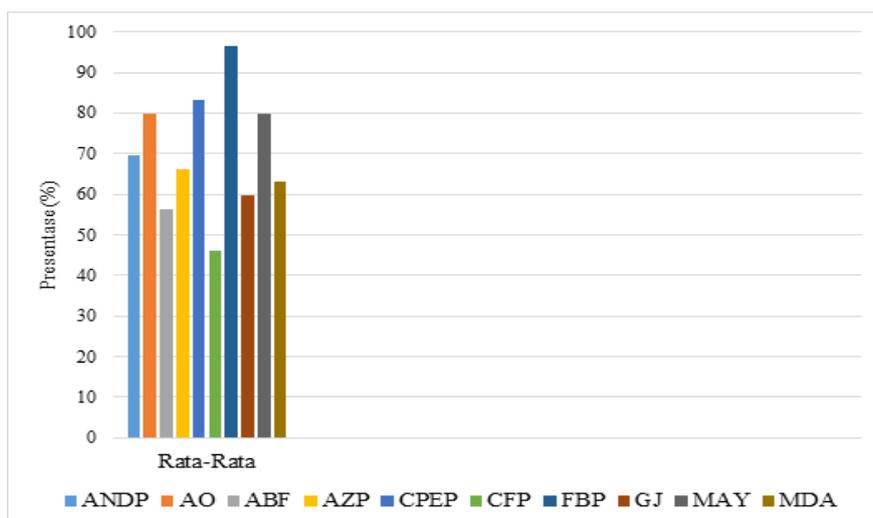
Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Penilaian Autentik Membaca Permulaan

No	Nama	Skor (%) Indikator Ke-										Total Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	ANDP	100	33	33	66	100	33	66	66	100	100	697	69.7
2	AO	100	100	66	100	100	100	33	66	100	33	798	79.8
3	ABF	33	33	33	100	33	66	33	66	100	66	563	56.3
4	AZP	100	66	66	66	33	33	66	33	100	100	663	66.3
5	CPEP	100	100	100	100	66	66	66	33	100	100	831	83.1
6	CFP	33	33	33	33	100	66	66	33	33	33	463	46.3
7	FBP	100	100	66	100	100	100	100	100	100	100	966	96.6
8	GJ	100	66	66	33	33	33	33	66	66	100	596	59.6
9	MAY	100	100	33	100	100	33	66	66	100	100	798	79.8
10	MDA	100	100	33	100	66	33	33	66	66	33	630	63

Hasil rekapitulasi penilaian autentik membaca permulaan dapat dideskripsikan bahwa pada indikator ucapan presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator frasa presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator nada, intonasi, lafal, dan tekanan presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator suara dan pelafalan presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator sikap presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%.

Sedangkan pada indikator tanda baca presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator kelancaran membaca presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator kecepatan membaca presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator fokus presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator percaya diri presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100%

dan yang terendah adalah 33%. Untuk gambaran lebih jelasnya dari hasil rekapitulasi tes kemampuan membaca dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Selain skor tertinggi dan terendah pada setiap aspek. Dari Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 juga diperoleh data siswa yang memiliki rata-rata skor tertinggi adalah FBP dengan rata-rata 96.6%, sedangkan siswa dengan rata-rata skor terendah adalah CFP dengan rata-rata 46.3%. Dari rata-rata skor yang diperoleh siswa, selanjutnya rata-rata skor tersebut akan dikategorikan berdasarkan kategori yang ada. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Kemampuan

Skor	Kategori	Siswa
> 81%	Sangat Baik	CPEP, FBP
71% - 80%	Baik	MAY, AO
61 % - 70%	Cukup	MDA, AZP, ANDP
< 60%	Kurang	CFP, ABF, GJ

dapat dilihat bahwa siswa dengan kategori skor kurang adalah CFP (46.3%), ABF (56.3%), dan GJ (59.6%). Siswa dengan kategori cukup adalah MDA (63%), AZP (66.3%), dan ANDP (69.7%). Siswa dengan kategori baik adalah MAY (79.8%) dan AO (79.8%). Siswa dengan kategori sangat baik adalah CPEP (83.1%) dan FBP (96.6%).

Setelah deskripsi data bentuk kesulitan masing-masing siswa diperoleh, selanjutnya dibuat persentase rata-rata dari seluruh skor pada setiap indikator. Rata-rata kemampuan membaca permulaan setiap indikator dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

No	Nama	Skor (%) Indikator Ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	ANDP	100	33	33	66	100	33	66	66	100	100
2	AO	100	100	66	100	100	100	33	66	100	33
3	ABF	33	33	33	100	33	66	33	66	100	66
4	AZP	100	66	66	66	33	33	66	33	100	100
5	CPEP	100	100	100	100	66	66	66	33	100	100
6	CFP	33	33	33	33	100	66	66	33	33	33
7	FBP	100	100	66	100	100	100	100	100	100	100
8	GJ	100	66	66	33	33	33	33	66	66	100
9	MAY	100	100	33	100	100	33	66	66	100	100
10	MDA	100	100	33	100	66	33	33	66	66	33
	Total Skor	866	731	529	798	731	563	562	595	865	765
	Rata-Rata	86.6	73.1	52.9	79.8	73.1	56.3	56.2	59.5	86.5	76.5

Pembahasan

Pada tahap tes, siswa disajikan 15 kata dan sebuah cerita pendek, tugas siswa adalah membaca tulisan yang disediakan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan hasil tes dan observasi ditemukan karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu siswa cenderung mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Terdapat 4 siswa yakni CFP, GJ, ABF, AZP yang mengalami kesulitan dalam membaca susunan kata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1996: 177-178) bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

Bentuk kesulitan lain yang ditemukan ketika tes adalah siswa cenderung kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Terdapat 2 siswa yakni CFP dan GJ yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdurrahman (1996: 176-178) yang mengatakan bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti "d" dengan "b", "p" dengan "q" atau "g", "m" dengan "n" atau "w". Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Amitya Kumara,

A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef (2014: 5) yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Mulyono Abdurrahman (1996: 199) menjelaskan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan/ atau memori auditorial untuk mengenal bunyibunyi huruf.

Secara keseluruhan jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 2 di SDN 1 Bukur memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masropah, 2014, dengan judul "*Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu*". Dimana hasil penelitian diperoleh bahwa jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan yaitu siswa belum mampu menganalisis huruf, siswa belum mampu mengenali huruf atau kata secara global, siswa menganggap bahwa huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan, siswa belum memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata meliputi pengetahuan tentang semua huruf (konsonan, vocal, konsonan ganda, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya), dan kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik) dan bentuk kata.

D. Kesimpulan

Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur Kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q.

Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur ini berupa Faktor internal yaitu Penggunaan ucapan yang tepat, Penggunaan frasa yang tepat, Penggunaan nada, intonasi, lafal dan tekanan yg tepat, Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan, dan Kelancaran membaca tanpa mengeja dan terbata-bata. Faktor internal lainnya Psikologis anak yang meliputi siswa kurang bisa menyimak dan kurang bisa fokus.

Indikator yang memiliki persentase rata-rata skor dari yang terendah ke yang tertinggi adalah: 1) indikator nada, intonasi, lafal, dan tekanan dengan skor 52.9%; 2) indikator kelancaran membaca dengan skor 56.2%; 3) indikator penggunaan tanda baca dengan skor 56.3%; 4) indikator kecepatan membaca dengan skor 59.5%; 5) indikator frasa dan indikator sikap dengan skor 73.1%; 6) indikator percaya diri dengan skor 76.5%; 7) indikator suara dan pelafalan dengan skor 79.8%; 8) indikator fokus dengan skor 86.5%; 9) indikator ucapan dengan skor 86.6%.

E. Referensi

Abdurrahman, M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

- Akhadiah, S, dkk. (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Andriana, Elga. 2014. *Mendampingi Siswa dengan Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusi* (hal. 127-138), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Azhar, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Izzaty, R. E. (2013). Pencerahan dan Kemandirian Peserta Didik: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan. *Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kartadinata, S, dkk. (1998). *Bimbingan Di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.
- Kartono, K., & Halidjah, S. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Kumara, A., Wulansari, A. J., & Yosef, L. G. (2014). Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm. 1-26), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal For Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432-439.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematiknya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Masropah. (2014). *Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu*, PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.
- Mulyasa, E. (2003). *Managemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD & MI, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sakinatun, U. U. (2014). bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. *Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia.
- Salam, M., & Anggraini, I. (2018). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 55/I Sridadi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 127-144.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua. Alih Bahasa: Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, I.G.A.K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Yuzarion. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Zainuddin. (1992). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Agustus 2021